

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (Sari. D, 2021).

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah berfungsi pula sebagai tempat tinggal serta digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Selain itu rumah juga merupakan pengembangan kehidupan dan tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya. Bahkan bayi, anak-anak, orang tua dan orang sakit menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah. Rumah sehat dan nyaman merupakan sumber inspirasi penghuninya untuk berkarya sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya (Nurlia. R, 2018).

Lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya penyakit yang sudah lama diketahui orang. Banyak penyakit-penyakit yang tingkat kejadian (insidensi) menurun secara drastis seiring dengan perbaikan lingkungan, ekonomi dan pendidikan. program pemberantasan penyakit menular mempunyai peran dalam

menurunkan angka kesakitan dan kematian yang merupakan salah satu upaya untuk mempertinggi derajat kesehatan masyarakat melalui pencegahan dan penyembuhan penyakit menular tersebut (Nurlia. R, 2018).

TBC paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. TBC diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum masehi namun kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit TBC baru terjadi dalam 2 abad terakhir (Pratiwi. R, 2020).

Menurut Ratih Pratiwi (2020) yang dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang mempunyai hubungan dengan kesembuhan/ketidak sembuhan orang yang sedang berobat TBC paru adalah merokok, faktor ekonomi, pengetahuan tentang TBC, sikap, perilaku, keadaan gizi dan keadaan rumah dipandang dari segi kesehatan. Pengetahuan terkait yang cukup mengenai penyakit TBC paru dan cara menjaga kondisi tubuh yang baik dengan makanan bergizi, cukup istirahat, hidup teratur dan tidak minum alkohol atau merokok. Adapun cara atau pencegahan untuk dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan tidak membuang dahak sembarangan. Jika batuk tutuplah mulut dengan saputangan, membuat/ merenovasi jendela rumah dengan luas yang besar untuk mendapat lebih banyak sinar matahari. Sikap tidak perlu merasa rendah diri atau hina, karena TBC paru adalah penyakit infeksi biasa dan dapat disembuhkan bila berobat dengan benar, kesadaran dan tekad terkait untuk sembuh. Penyebaran penyakit menular di rumah yang padat huniannya cepat sekali, rumah tempat tinggal dinyatakan "*over crowding*" bila jumlah orang tidur dirumah tersebut

menunjukkan hal-hal yaitu jumlah orang di dalam rumah dibandingkan dengan luas lantai telah melebihi ketentuan yang ditetapkan

Kondisi fisik rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran bakteri tuberkulosis paru ke orang yang sehat. Sumber penularan penyakit ini melalui perantaraan ludah atau dahak penderita yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*. Pada saat penderita batuk atau bersin, butir-butir air ludah beterbangan di udara dan akan hidup beberapa jam lumayan di dalam ruangan lembab dan kurang cahaya. Penyebaran bakteri tuberkulosis paru akan lebih cepat menyerang orang yang sehat jika berada di dalam rumah yang lembab, gelap dan kurang cahaya (Mushidah, 2022). Menurut Ratih Pratiwi (2020) yang dimana dalam penelitiannya menyebutkan pengertian rumah sehat adalah tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai media pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan secara fisik, mental, dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Lima penilaian kesehatan rumah yang dimana dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu komponen rumah, sarana sanitasi, dan perilaku penghuni.

Menurut Info Pusat Kementerian Kesehatan Tahun 2021 yang dimana pengertian tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak. Sampai saat ini (Pandemi COVID19), TBC masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah

satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020 (Kemenkes RI., 2021).

Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberculosis tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberculosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberculosis di Indonesia yang dimana ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberculosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan baik secara nasional maupun provinsi. Secara nasional jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5% dan 42,5% pada perempuan (Kemenkes RI., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, Dinas Kesehatan Provinsi Bali dan data-data yang didukung dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, diketahui bahwa kasus Tuberculosis tertinggi di wilayah Provinsi Bali terjadi pada wilayah Kota Denpasar setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tercatat total temuan kasus tuberculosis di Kota Denpasar sebanyak 1.054 kasus tahun 2021. Dari total jumlah kasus tersebut, teridentifikasi sejumlah kasus baru dengan jenis TB Paru dengan hasil pemeriksaan BTA positif sebanyak 524, dimana angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kasus teridentifikasi pada tahun 2020 yang berjumlah 481 kasus (Sukasih. S, 2022).

Menurut data Seksi P2M Bidang Bina Dikes Kota Denpasar, Renstra Dinas Kesehatan Kota Denpasar menargetkan *Succes Rate* kasus TB paru untuk tahun 2020 sebesar 85% yang sudah memenuhi target. Namun jika dilihat dari *Case Detection Rate* TB paru mengalami penurunan sebesar 29,1% dari target yang ditetapkan yaitu 55%, dan terjadi peningkatan jumlah kematian akibat penyakit tuberkulosis tahun 2020 sebanyak 144 orang (9,0%) jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 68 orang (4,9%). Hal tersebut menandakan bahwa keterlambatan penanganan terhadap pasien positif TB turut menyebabkan tingginya potensi penyebaran penyakit Tuberkulosis pada lingkungan sekitar pasien, sehingga dalam hal ini kecepatan dalam penemuan dan identifikasi kasus positif Tuberkulosis sangat penting guna mencegah penyebaran penyakit ini (Sukasih. S, 2022).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara total kasus TB Paru yang di tangani langsung dari tahun 2021-2022 berjumlah 83 penderita yang dimana dibagi menjadi beberapa wilayah yaitu Desa Pemecutan Kaja sebanyak 38 penderita, Desa Ubung Kaja sebanyak 16 penderita, Kelurahan Ubung sebanyak 16 penderita dan luar wilayah sebanyak 13 penderita. Dengan jumlah penduduk yang padat dan wilayah yang luas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian diwilayah tersebut, dengan maksud peneliti sangat ingin melihat bagaimana pengetahuan dari keluarga dalam melakukan penanganan terhadap penderita TB Paru dan ingin melihat kondisi sanitasi rumah penderita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pratiwi (2020) adanya hubungan antara Perilaku dengan kejadian TBC Paru di Wilayah kerja

Puskesmas Kediri 1 dengan hasil 51 (63,8%) memenuhi syarat dengan hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, dan Adanya hubungan antara Kualitas fisik rumah dengan kejadian TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri 1 dengan hasil 41 (51,3%) Memenuhi syarat dengan hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian Ni Komang Ayu Tria Meriyanti (2018) dalam Ratih Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa variabel pencahayaan, kelembaban, ventilasi, suhu dan kepadatan hunian didapatkan data dari 22 rumah kasus TBC 20 rumah (91%) tidak memenuhi persyaratan dan hanya dua rumah (9%) memenuhi persyaratan di wilayah kerja puskesmas II Denpasar Barat. Dari hasil penelitian Gede Alit Sukarsana (2019) dalam Ratih Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa dari 44 responden yang diperiksa perilaku yang hidup yang tidak sehat sebanyak 15 (34,1%) . Analisis data menunjukkan ada hubungan yang signifikan perilaku hidup sehat dengan kejadian penyakit TBC paru dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan sanitasi rumah terhadap kejadian TB Paru. Yang dimana penulis ingin menggunakan variabel pengetahuan sebagai variabel utama yang akan diteliti yang kemudian akan dihubungkan dengan keadaan sanitasi rumah pada pasien TB paru. Yang dimana penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yang mewilayah Desa Pemecutan Kaja, Kelurahan Ubung dan Desa Ubung Kaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan keadaan sanitasi rumah dengan kejadian tuberkulosis paru studi dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2023 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan keadaan sanitasi rumah dengan angka kejadian tuberkulosis paru studi dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui nilai pengetahuan dengan angka kejadian tuberkulosis paru studi dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui keadaan sanitasi dengan angka kejadian tuberkulosis paru studi dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan keadaan sanitasi rumah dengan angka kejadian tuberkulosis paru studi dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi perencana atau pemegang program TB Paru pencegahan dan penanggulangan penyakit TB paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara serta dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait dengan upaya pencegahan TB Paru erat kaitannya dengan pengetahuan dan sanitasi rumah.

2. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan akses informasi kepada masyarakat terkait program TB Paru di Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat menggunakan variabelnya.